

**ANALISIS PENGGUNAAN MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF
PADA PENULISAN BERITA SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 1
NGRAMPAL SRAGEN**



Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan
Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Diajukan Oleh:

Nova Dwi Agustina

A310120060

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
DESEMBER, 2016**

PERETUJUAN

**ANALISIS PENGGUNAAN MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF PADA
PENULISAN BERITA SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 1 NGRAMPAL
SRAGEN**

PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan Oleh:

Nova DwiAgustina

A310120060

Artikel Publikasi ini telah disetujui oleh pembimbing skripsi Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk
dipertanggungjawabkan di hadapan tim penguji skripsi.

Surakarta, 8 Desember2016



(Drs. Andi Haris Prabawa, M. Hum.)

NIDN. 0628026001

PENGESAHAN

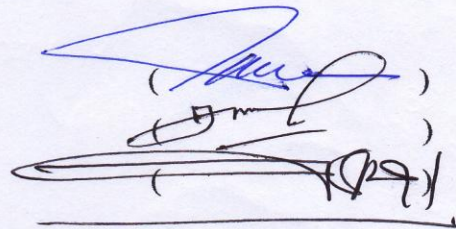
**ANALISIS PENGGUNAAN MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF PADA
PENULISAN BERITA SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 1 NGRAMPAL
SRAGEN**

Oleh
Nova Dwi Agustina
A310120060

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
pada hari kamis, 12 Januari 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penmguji:

1. Drs. Andi HarisPrabawa, M.Hum.
2. Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.Hum.
3. Dra. Atiqah Sabardila, M.Hum.



Dekan,



(Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum)

NIP. 19650428 199303 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 8 Desember 2016

Penulis



Nova Dwi Agustina

A310120060

ANALISIS PENGGUNAAN MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF PADA PENULISAN BERITASISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 1 NGRAMPAL SRAGEN

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna denotatif dan makna konotatif pada karangan siswa berita. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Objek penelitian ini adalah hasil karangan siswa berita kelas VII. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri I Ngrampal Sragen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Analisis data untuk penelitian ini menggunakan metode padan. Hasil penelitian ini adalah **pertama**, dalam karangan siswa banyak dijumpai kata yang mengandung makna denotatif. Makna denotatif yang sering digunakan untuk sehari-hari dan mudah untuk dipahami. **Kedua**, dalam karangan siswa tersebut juga dijumpai kata yang mengandung makna konotatif. Makna konotatif dibagi menjadi beberapa yaitu 1) konotasi tinggi, karena adanya kata yang mengandung nilai rasa tinggi; 2) konotasi ramah, pantas diucapkan atau diungkapkan kepada lawan bicara; 3) konotasi berbahaya, kata yang sering dilarang untuk diucapkan dalam situasi tertentu; 4) konotasi tidak pantas, kata yang seharusnya tidak diucapkan dan memiliki nilai rasa tidak pantas; 5) konotasi tidak enak, kata yang tidak enak didengar oleh telinga; 6) konotasi kasar, kata yang memiliki nilai rasa kasar untuk diucapkan; 7) konotasi keras, seperti kata yang memiliki arti hiperbola; 8) konotasi yang turun, kata yang memiliki makna turun darimakna sebelumnya; dan 9) konotasi yang naik, kata yang memiliki makna naik dari makna sebelumnya.

Kata Kunci : makna denotatif, makna konotatif, konotasi

ABSTRACTS

This research aims to describe meaning denotative and meaning connotative manner of students on news. The research in qualitative research. The object of this research is the result of students class VII news. The data research is a student VII SMPN 1 Ngrampal Sragen. Engineering data collection in this research used technique library, roll, and note. Analysis of data for this research in a padan. The result of this research is the first, in a wreath of many student found said containing meaning denotative. Meaning denotative that is often used for colloquial and easy to understand. Second in a wreath of students were also found said containing meaning connotative manner. Meaning connotative manner divided into several namely 10 connotation high, because of said containing value high flavor, 2) connotation friendly, deserve enunciated or expressed to interlocutor; 3) connotation dangerous, the word is frequently banned for spoken in a particular situation; 4) connotation inappropriate, said that should not spoken and having value of inappropriate; 5) connotation bad, a word not you are by the ear, 6) connotation

rough, said that have value the rough to pronounce; 7) connotation hard, as the having meaning hyperbole; 8) connotation down, word has meaning down from signification formely; and 9) connotation up, word has meaning up from signification formely.

Password : meaning denotative, connotative meaning, connotation

1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang diharuskan untuk berinteraksi dengan sesama. Untuk dapat berinteraksi manusia menggunakan alat komunikasi yaitu bahasa. Seiring berkembangnya teknologi masyarakat harus cerdas dan pintar dalam menghadapi kemajuan zaman ini, salah satunya saat ingin berkomunikasi jarak jauh masyarakat dapat menggunakan via sms, telepon, maupun media sosial yang lain. Untuk mengungkapkan pendapat, kritik, saran, atau ingin menuangkan pikirannya dapat menggunakan media sosial. Untuk mengungkapkannya mereka memerlukan suatu tanda. Tanda kebahasaan yang terdiri atas bentuk dan makna ini memiliki perbedaan dengan tanda-tanda yang lain seperti, ikon, indeks, dan simbol (Wijaya dan Rohmadi, 2011:4). Kata dengan sesuatu yang ditandainya adalah simbol karena hubungannya bersifat konvensional (Zoest dalam Wijaya dan Rohmadi, 2011:4).

Kata dan kalimat dapat dianalisis sesuai dengan yang ingin dipahami. Banyak masyarakat menggunakan kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menggunakan kata tersebut sesuai dengan konteks yang diperbincangkan. Pesan atau *meassage* disebut berada pada *sender* karena pesan adalah isi komunikasi dalam *sender* yang diwadahi oleh tataran lambang kebahasaan secara individual (Cherry dalam Aminuddin, 2003:51). Berita merupakan salah satu informasi yang dapat menjelaskan tentang suatu kejadian yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Suatu berita diberikan sesuai dengan kenyataan atau fakta yang dilihat sendiri atau orang lain. Berita merupakan salah satu media yang digunakan oleh manusia sebagai salah satu alat komunikasi. Komunikasi yang dilakukan bias melalui radio atau televisi. Zaman modern sekarang banyak masyarakat yang menggunakan media internet. Berita akan cepat menyebar dimasyarakat biasanya melalui internet. Ada beberapa aspek yang diteliti

yaitu kata, frasa, klausa dan kalimat tetapi peneliti menfokuskan pada makna konotatif dan makna denotatif pada karangan siswa berita kelas VII di SMP Negeri 1 Ngrampal Sragen sesuai dengan kajian semantik. Kita bagaimana makna denotatif dan konotatif yang terdapat dalam karangan berita tersebut.

Ada 2 tujuan penelitian ini (1) mendiskripsikan makna denotatif pada penulisan berita siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Ngrampal Sragen. (2) mendiskripsikan makna konotatif pada penulisan berita siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Ngrampal Sragen.

Ada beberapa penelitian international yang dilakukan mengenai makna denotatif dan makna konotatif. Penelitian Robert (2006) berjudul *A Denotative and Connotative Study in Communication*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari kedua fase denotatif dan konotatif dari penelitian ini sangat menyarankan bahwa ada banyak disparitas antara peringkat responden dari definisi komunikasi dan peringkat dari konsep.

Penelitian Jungwon (2007) berjudul *An Exploration of Needs for Connotative Messages during Image Search Process*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa atribut afektif dari suatu gambar dapat direpresentasikan dengan mengurangi dimensi menggunakan skala Differential Semantik, dan yang mengurangi dimensi dapat digunakan untuk menunjukkan gambar lebih bermakna dan relevan

Penelitian W. Jean., Lloyd and., Richard (2009) berjudul *Measuring the Connotative Meanings of Foods*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa instrumen diukur perbedaan antara kelompok pendapatan dan makanan, kedua kelompok makanan dan makanan tunggal. dimensi utama makna diidentifikasi dengan analisis faktor. Atas dasar uji statistik, timbangan dipilih untuk retensi di instrumen untuk digunakan dalam pengujian lebih lanjut dengan makanan lain dan populasi.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian Yudho Priambodo (2015). Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang

denotatif dan konotatif, sedangkan perbedaannya adalah objek yang diteliti. Kata merupakan objek dari penelitian ini, berbagai bentuk kata memiliki makna tersendiri dalam sebuah kalimat yang digunakan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Yudho yaitu dengan objek fotojurnalistik, fotojurnalistik tersebut juga dianalisis maknanya dengan menggunakan pemaknaan denotatif dan konotatif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Ngrampal yang beralamatkan Jl. Mangkubumi No. 2 kabupaten Sragen provinsi Jawa Tengah. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini karangan siswa berita yang mengandung makna denotatif dan makna konotatif. Sumber data dari penelitian ini adalah tulisan berita siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ngrampal.

Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan. Adapun data yang dibutuhkan dari penelitian ini adalah berita yang dibuat oleh siswa dan mengandung makna konotatif dan makna denotatif.

Penelitian ini menggunakan metode atau teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik pemerolehan data dengan sumber data tertulis. Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data dan sumber data. Teknik selanjutnya adalah teknik simak. Sudaryanto (1993:133) metode simak atau penyimak dilakukan dengan menyimak yaitu menyimak penggunaan bahasa. Teknik simak adalah menyimak makna konotatif dan denotatif yang didapat dari karangan siswa berita kelas VII di SMP Negeri 1 Ngrampal Sragen. Teknik terakhir yang digunakan adalah teknik catat. Teknik catat adalah mencatat data-data yang sudah diperoleh setelah itu dilanjutkan dengan mengklasifikasikan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode padan. Metode padan memiliki dua macam yaitu padan intralingual dan ekstralingual. Metode padan intralingual adalah mengaitkan atau menggabungkan bahasa dengan yang berada di dalam bahasa itu,

sedangkan padan ekstralingual yaitu metode yang alat penentunya diluar bahasa, terlepas dan tidak menjadi bagian bahasa yang bersangkutan. Hubungan padan itu berupa hubungan banding antara semua unsure penentu yang relevan dengan semua unsure data yang ditentukan (Sudaryanto, 1993:27). Menggunakan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan yaitu pilah unsur penentu (PUP), daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 1993:21). Menggunakan teknik ini peneliti memilah kata sesuai dengan maknanya, seperti memilah kata yang bermakna denotative atau konotatif. Teknik lanjutan yang digunakan adalah hubung banding mempebrbedakan (HBB), teknik ini membedakan suatu makna dari kata.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Makna Denotatif

Djajasudarma (1999:9) mengungkapkan makna denotatif adalah makna yang menunjukkan adanya hubungan antara konsep dengan dunia kenyataan. Makna denotatif ini memiliki arti yang sebenarnya atau sesuai dengan yang dilihat, tidak mengandung makna yang tersembunyi.

3.1.1 Untungnya tidak ada *korban*. (Kra 1 prg 2 kelas VII C).

Pada kaliman (a) terdapat kata yang mengandung makna denotatif. Kata *korban* memiliki makna (1) pemberian untuk menyatakan kebaktian, kesetiaan, dsb; (2) orang, binatang, dsb yang menjadi menderita (mati dsb) akibat suatu kejadian, perbuatan jahat, dsb (KBBI, 2014:733). Kata *korban* dalam kalimat tersebut mengandung makna yang sesuai dengan nomor (2). kata ini memiliki arti sebenarnya sesuai dengan kenyataan yang dilihat dan pengucapan kata ini biasanya disampaikan pada tempat tertentu. seseorang yang menjadi terluka atau tersakiti dalam suatu kejadian yang sedang atau sudah terjadi.

3.1.2 Akhirnya yang membanting gas di *penjara* 5 tahun. (Kra 1 prg 3 kelas VII C).

Pada kalimat (b) terdapat kata yang mengandung makna denotatif. Kata *penjara* memiliki makna bangunan tempat mengurung orang hukuman; bui; lembaga pemasyarakatan (KBBI, 2014:1046). Bangunan tempat untuk mengurung orang yang melakukan suatu perbuatan yang tercela, tempat untuk menghukum seseorang karena perbuatan yang melanggar hukum atau peraturan yang sudah ada. Makna ini sesuai dengan kenyataan atau fakta yang ada.

3.1.3 Orang itu memiliki *anak perempuan* yang ditinggalkan. (Kra 1 prg 3 kelas VII C).

Pada kalimat (c) terdapat kata yang mengandung makna denotatif. Kata *anak* memiliki makna seorang yang belum tumbuh dewasa dan masih bergantung kepada orang lain atau orang yang sudah dewasa (KBBI, 2014:55-56). Kata *perempuan* memiliki makna orang (manusia) yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui; wanita; istri; bini. Kedua kata tersebut termasuk dalam makna denotatif karena keduanya sesuai dengan kenyataan atau fakta yang ada.

3.1.4 *Kondisi* itu menjadi lebih buruk dari yang dibayangkan. (kra 7 prg 1 kelas VII C).

Pada kalimat (d) terdapat kata yang mengandung makna denotatif. Kata *kondisi* memiliki makna (1) persyaratan, (2) keadaan (kesehatan) perihal kebugaran dan kebaikan keadaan badan seseorang (KBBI, 2014:722). Keadaan baik atau buruk yang sedang dialami oleh seseorang karena suatu kejadian yang sudah dialami. Kondisi memiliki berbagai makna sesuai dengan konteks atau kalimat yang digunakan. Kalimat tersebut memiliki makna bahwa keadaan yang sedang berlangsung lebih buruk atau tidak baik. Keadaan atau kondisi ini sesuai dengan apa yang sedang terjadi.

3.1.5 Akibatnya menjadi *ancaman* semua orang yang ada di Jakarta. (Kra 7 prg 2 kelas VII C).

Pada kalimat (e) tersebut terdapat kata yang mengandung makna denotatif. Kata *ancaman* memiliki makna (1) suatu yang diancamkan (2) perbuatan (hal dsb) mengancam

(3) usaha yang dilaksanakan secara konsepsional melalui tindakan pol atau kejahatan yang diperkirakan dapat membahayakan tatanan serta kepentingan Negara dan bangsa (KBBI, 2014:60). Sesuatu yang dilakukan oleh seseorang untuk menakut-nakuti orang lain sebagai salah satu peringatan atau pertanda mengenai kemungkinan malapetaka yang akan terjadi. Ancaman bias dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain dalam kondisi dan keadaan tertentu, ancaman juga bias dikatakan sebagai tindakan kriminalitas sesuai keadaan.

3.2 Makna konotatif

Kridalaksana dalam Suwandi (2008:82) menyatakan bahwa makna konotatif (*connotative meaning*) adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan oleh pembicaraan (penulis) dan pendengar (pembaca). Tarigan (1990:60) berpendapat bahwa konotasi kolektif secara garis besar dapat dibagi atas:

Konotasi baik yang mencakup:

3.2.1 Konotasi tinggi

Tarigan (1986:61) menyatakan bahwa konotasi tinggi sudah merupakan hal yang biasa terjadi bahwa kata-kata sastra atau kata-kata klasik lebih indah dan anggun terdengar oleh telinga umum. Pada berita yang dibuat oleh siswa SMP Negeri 1 Ngrampal kelas VII terdapat konotasi tinggi yaitu :

3.2.2 *Daerah* Sragen mengadakan perlombaan dengan hadiah utama piala dan beasiswa, kemenangan ini melengkapi koleksi piala yang dimiliki. (Kra 9 prg 1 kelas VII A).

Daerah memiliki makna (1) bagian permukaan bumi di kaitannya dengan keadaan alam dsb yang khusus; (2) lingkungan pemerintah; (3) selingkungan tempat yang dipakai untuk tujuan khusus, kawasan (KBBI, 2014:283). Memiliki sinonim kota, yang merupakan tempat tinggal manusia dalam berkelompok dengan kebudayaan yang sudah disetujui bersama.

3.2.3 Siswa Sragen memiliki *potensi* untuk maju dalam perlombaan cerdas cermat. (Kra 9 prg 2 kelas VII A).

Potensi memiliki makna kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan (KBBI, 2014:1096). Memiliki sinonim kemampuan, yang mampu untuk dikembangkan sebagai salah satu kekuatan dalam diri seseorang.

3.3 Konotasi ramah

Tarigan (1986:63) mengungkapkan konotasi ramah merupakan bahasa campuran yang kadang-kadang terasa lebih ramah daripada bahasa Indonesia sebab dalam hal ini kita merasa lebih akrab, dapat saling merasakan satu sama lain, tanpa terasa adanya kecanggungan dalam pergaulan. Pada berita yang dibuat oleh siswa SMP Negeri 1 Ngrampal kelas VII terdapat konotasi ramah yaitu :

3.3.1 *Kondisi* itu menjadi lebih buruk dari yang dibayangkan. (kra 7 prg 1 kelas VII C).

Kondisi memiliki makna (1) persyaratan, (2) keadaan (kesehatan) perihal kebugaran dan kebaikan keadaan badan seseorang (KBBI, 2014:722). Memiliki sinonim keadaan, kata kondisi ini memiliki makna keadaan atau situasi yang sedang dialami atau dirasakan oleh seseorang, kata ini membuat percakapan yang dilakukan oleh seseorang menjadi tidak canggung dan lebih terasa ramah jika didengar.

3.3.2 Siswa SMP 1 Sragen menangmelawan SMP lain dalam selisih *waktu* yang sedikit. (Kra 9 prg 3 kelas VII A)

Waktu memiliki makna (1) eluruh rangkaian saat ketika proses perbuatan atau keadaan berada atau berlangsung; (2) lamanya (saat yang tertentu); (3) saat yang etretntu utukmelakukan sesuatu (KKBI, 2014:1554). Memiliki sinonim pukul, kata ini menjadi ramah diucapkan dalam sebuah pergaulan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi lebih akrab.

3.4 Konotasi tidak baik, yang mencakup:

3.4.1 Konotasi berbahaya

Tarigan (1986:65) mengungkapkan bahwa kata-kata yang berkonotasi berbahaya ini erat sekali berhubungan dengan kepercayaan masyarakat kepada hal-hal yang bersifat magis.

Akibatnya menjadi *ancaman* semua orang yang ada di Jakarta. (Kra 7 prg 2 kelas VII C).

Ancaman memiliki makna (1) suatu yang diancamkan (2) perbuatan (hal dsb) mengancam (3) usaha yang dilaksanakan secara konsepsional melalui tindakan pol atau kejahatan yang diperkirakan dapat membahayakan tatanan serta kepentingan Negara dan bangsa (KBBI, 2014:60). Niat terencana, termasuk dalam konotasi yang berbahaya karena ancaman merupakan salah satu niat yang sudah direncanakan untuk melakukan suatu tindakan yang mengganggu orang lain. Ancaman juga dapat memiliki makna sebagai pertahanan diri dari orang-orang jahat, atau sebagai unsur pembelaan diri. Kata ancaman dapat memiliki makna yang berbeda tergantung dengan konteks kalimat yang dipakai.

Kawanan pemuda itu membuat *kerusakan* di area taman. (Kra 4 prg 2 kelas VII A).

Kerusakan makna (1) perihal rusak; (2) menderita rusak (KBBI, 2014:1193). Memiliki kata dasar rusak yang mempunyai makna sudah tidak sempurna. Sedangkan kerusakan memiliki makna sulit untuk diperbaiki lagi atau sudah tidak dapat digunakan lagi. Termasuk dalam konotasi berbahaya karena apa yang dilakukan dapat membahayakan orang lain.

3.5 Konotasi tidak pantas

Tarigan (1986:66) mengungkapkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari terdapat sejumlah kata yang jika diucapkan tidak pada tempatnya, kata-kata tersebut mendapat nilai rasa tidak pantas, dan si pembicara akan mendapat malu, diejek, dicela oleh masyarakat atau keluarganya sebagai orang yang kurang sopan. Untuk penelitian berita yang dilakukan di SMP Negeri 1 Ngrampal kelas VII terdapat kata yang memiliki konotasi tidak pantas yaitu:

Perempuan itu *bunting* dengan laki-laki yang tidak bertanggung jawab. (Kra 22 prg 2 kelas VII A).

Bunting memiliki makna hamil atau mengandung, kata bunting sendiri memiliki makna bahwa seorang perempuan atau wanita sedang mengandung seorang anak akan

tetapi kata tersebut tidak pantas untuk diucapkan atau tidak pantas diperdengarkan kepada masyarakat. Contohnya, “Anak itu bunting diluar nikah”.

Jenazah yang ditemukan mengambang di kali itu ternyata korban pemerkosaan. (Kra 20 prg 2 kelas VII B).

Jenazah memiliki makna bangkai, orang yang sudah mati, kata bangkai sudah sangat jelas kalau tidak pantas untuk diucapkan dalam khalayak ramai atau masyarakat karena dapat menyinggung perasaan orang mendengar. Kata yang lebih pantas dipakai yaitu jenazah, karena tidak akan menyinggung orang lain. Contohnya, “Ada bangkai yang berada dipinggir sungai”.

3.6 Konotasi tidak enak

Tarigan (1986:68) mengungkapkan bahwa sejumlah kata yang karena biasa dipakai dalam hubungan yang tidak atau kurang baik, maka tidak enak didengar oleh telinga dan mendapat nilai rasa tidak enak. Penelitian berita yang dilakukan di SMP Negeri 1 Ngrampal memiliki kata yang mempunyai makna konotasi tidak enak yaitu :

Gerombolan pemuda yang sering balap liar meresahkan warga. (Kra 18 prg 1 kelas VII B).

Gerombolan memiliki makna sekelompok, yang memiliki makna perkumpulan dari beberapa orang disatu tempat. Kata gerombolan dianggap sebagai salah satu kata yang memiliki konotasi tidak enak karena sesuai dengan pemahaman orang sekarang jika ada segerombolan maka dianggap orang jahat atau tidak memiliki perilaku baik. Contohnya, “segerombolan pencuri ditangkap oleh polisi”.

Gembong narkoba sudah ditangkap oleh polisi. (Kra 15 prg 2 kelas VII A).

Gembong memiliki makna pemilik, yang memiliki makna seseorang yang menjadi atasan atau bos dari beberapa orang bahkan ratusan orang. Kata ini termasuk konotasi yang tidak enak untuk diucapkan dalam pergaulan dengan masyarakat. Jika disandingkan dengan kata lain dan membentuk menjadi sebuah kalimat maka kata ini menjadi kata yang tidak enak untuk diperbincangkan. Contohnya, “Bambang adalah salah satu gembong narkoba yang diamankan oleh polisi”.

3.7 Turun dan naiknya konotasi

Tarigan (1986:80) mengungkapkan biarpun suatu kata berasal dari suatu etimologi yang jelek artinya, asal diterima oleh masyarakat dengan makna yang baik, maka kata tersebut akan mempunyai konotasi yang baik.

3.7.1 Konotasi yang Turun

Terigan (1986:80) mengungkapkan pada masa penjajahan atau kolonialisme dulu, kata 'raja' dalam masyarakat kita mempunyai nilai rasa yang tinggi sejajar dengan kedudukan dan kekuasaan raja pada waktu itu. Tetapi sekarang dalam alam demokratis ini nilai rasa raja itu sudah merosot turun.

Daerah Sragen mengadakan perlombaan dengan hadiah utama *piala* dan beasiswa, kemenangan ini melengkapi koleksi piala yang dimiliki. (Kra 9 prg 1 kelas VII A).

Piala memiliki makna (1) cawan berkaki dibuat dari emas, perak, dsb, dipakai sebagai tempat minum raja-raja dan orang-orang besar; (2) cawan berkaki, kadang-kadang bertelinga, biasanya diberi tulisan sebagai tanda peringatan, dibuat dari emas, perak, dsb, dipakai sebagai hadiah para pemenang perlombaan (KBBI, 2014:1069). Cawan berkaki dibuat dari emas atau perak, pada zaman dahulu cawan ini digunakan sebagai tempat minum raja atau orang-orang kaya. Sedangkan pada zaman demokratis seperti sekarang cawan digunakan sebagai hadiah untuk perlombaan, hadiah itu diberikan kepada orang yang memiliki prestasi dengan usaha dan tekad yang keras.

4 Konotasi yang Naik

Konotasi naik yang naik merupakan konotasi yang berkebalikan dengan konotasi yang turun, yaitu jika pada zaman dahulu kata yang digunakan memiliki nilai rasa yang turun sedangkan pada masa demokratis ini kata tersebut memiliki nilai rasa naik.

Kehidupan di *pulau* yang bersih merupakan impian banyak orang. (Kra 12 prg 2 kelas VII A).

Pulau memiliki makna tanah (daratan) yang dikelilingi air (di laut, di sungai, atau di danau) (KBBI, 2014:1115). Daratan, kata pulau termasuk konotasi yang naik karena pada zaman dahulu sebelum menjadi pulau merupakan sebuah daratan. Pada masa

kemasa daratan tersebut menjadi turun dan pada akhirnya menjadi sebuah pulau yang di sekelilingnya terdapat air laut. Daratan yang dapat dihuni dengan banyak manusia sedangkan pulau hanya dapat dihuni oleh beberapa kelompok masyarakat dan makhluk hidup lain yang tinggal di laut.

Museum purbakala Sangiran menjadi terkenal di *dunia*. (Kra 2 prg 2 kelas VII C).

Dunia memiliki makna bumi dengan segala sesuatu yang terdapat di atasnya, planet tempat kita hidup (KBBI, 2014:347). Bumi sebelum menjadi sebuah dunia dahulu tempat yang dihuni manusia ini disebut dengan kata bumi. Kata ini memiliki makna yang rendah, sedangkan zaman sekarang kata bumi merupakan kata yang dipakai hanya sesuai dengan konteks kalimat yang digunakan serta lebih tinggi maknanya.

Museum purbakala Sangiran menjadi terkenal di dunia. (Kra 2 prg 2 kelas VII C).

Museum memiliki makna gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu, tempat menyimpan barang kuno (KBBI, 2014:942). Gedung yang digunakan sebagai tempat pameran, tempat untuk benda-benda yang patut mendapatkan perhatian oleh masyarakat atau perhatian umum, tempat untuk menyimpan peninggalan-peninggalan pada zaman dahulu, sebagai tempat bersejarah dan ilmu, serta tempat untuk menyimpan barang-barang kuno. Kata museum sendiri termasuk konotasi yang naik.

4. PENUTUP

Hasil penelitian tentang “Analisis Penggunaan Makna Denotatif Dan Konotatif Pada Penulisan Berita Siswa Kelas Vii Di Smp Negeri 1 Ngrampal Sragen” adalah ditemukan 20 kata yang mengandung makna konotasi tinggi, 13 kata yang mengandung makna konotasi ramah, 4 kata yang mengandung makna konotasi berbahaya, 2 kata yang mengandung makna konotasi tidak pantas, konotasi kasar, konotasi keras, konotasi bentuk sekolah, konotasi kanak-kanak, konotasi hipokoristik, dan konotasi bentuk

nonsense tidak ditemukan dalam data yang diperoleh oleh peneliti, 1 kata yang mengandung makna konotasi yang turun, dan 3 kata yang mengandung makna konotasi yang naik. Dari hasil penelitian ini ditemukan banyak kata yang mengandung makna denotatif serta tidak adanya makna konotasi karas meupun keras yang ditulis oleh siswa kelas VII tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2003. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Ke Empat*. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Fawster, W. Jean.,Lloyd R. Bostianand., Richard D. Powers. 2009. “Measuring the Connotative Meanings of Foods”.*Family and Consumer Sciences Research Journal*, 2, 44-53. Diakses pada 7 Juni 2016 <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1177/1077727X7300200106/abstract>
- Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Margono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Minter, Robert L. 2006. “A Denotative and Connotative Study in Communication”. *Jurnal Of Communitation*, 18, 26-36. Diakss pada 7 Juni 2016 <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1460-2466.1968.tb00052.x/abstract>
- Parera, J.D. 1991. *Teori Semantik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Priambodo, Yudho. 2015. *Denotasi dan Konotasi dalam Karya Fotojurnalistik Bencana Alam Tanah Longsor di Banjarnegara pada Harian Kompas Edisi 13-18 Desember 2014*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Subandi, Tjipto. 2005. “Penelitian Kualitatif” Surakarta. FKIP UMS
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Wijaya, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yoon, Jungwon. 2007. "Exploration of Needs for Connotative Messages during Image Search Process". *Proceedings of the American Society for Information Science and Technology*, 43, 1-19. Diakses pada 7 Juni 2016 <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/meet.14504301102/abstract>